



IMPLEMENTASI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA ANAK USIA DINI: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI TPQ AL ITTIHAD KAB. CIREBON

HISNY FAJRUSSALAM¹, WIDANINGSIH², NURDIANSYAH³, LUTHFIAH NUR ISTIGHNA⁴, CUCUM NURJANAH⁵, CHEPPY RISNANDAR ANGGA WIDJAYA⁶

¹ hfajrussalam@upi.edu, ² widaningsih.student@upi.edu, ³ nurdiansyah1971@upi.edu, ⁴ luthfiahnuristighna@upi.edu, ⁵ cucumnurjanah23@upi.edu, ⁶ cheppyrisnandar.aw@gmail.com

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi Kota Bandung, Indonesia
⁶ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Jl. Soekarno Hatta Kota Bandung, Indonesia

Received: October 16th 2023

Accepted: November 17th 2023

Published: December 03th 2023

Abstract: Implementation of Maghrib Mengaji Program as a Means of Learning Al-Quran in Early Childhood: A Descriptive Qualitative Study at TPQ Al Ittihad Kab. Cirebon

The existence of the maghrib mengaji program is a Muslim tradition that must be maintained and as an effort to promote Qur'anic learning, especially in early childhood. This study was motivated by the researcher's interest in the implementation of the maghrib mengaji program as a means of learning the Qur'an. The purpose of this study is to describe the implementation of the maghrib mengaji program as a means of learning the Qur'an for early childhood. The method used is descriptive qualitative with the research location located at TPQ Al Ittihad Cirebon Regency. The data collection techniques used were observation and interviews. The results of the study obtained data in the form of the history of the maghrib recitation program, the role of the maghrib recitation program for early childhood, the benefits of the maghrib recitation program for early childhood, implementation and obstacles in organizing the maghrib recitation program.

Keyword: maghrib mengaji, early childhood, qur'anic learning

Abstrak: Implementasi Program Maghrib Mengaji sebagai Sarana Pembelajaran Al-Quran pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kualitatif di TPQ Al Ittihad Kab. Cirebon

Keberadaan program maghrib mengaji menjadi tradisi umat islam yang harus dipertahankan keberadaannya dan sebagai upaua mengemalkan pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap penyelenggaraan program magrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program maghrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian bertempat di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian mendapatkan data berupa sejarah program maghrib mengaji, peran program maghrib mengaji untuk anak usia dini, manfaat program maghrib mengaji untuk anak usia dini, implementasi serta hambatan dalam penyelenggaraan program maghrib mengaji.

Kata kunci: maghrib mengaji, anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an

To cite this article:

Fajrussalam, H., Widaningsih, W., Nurdiansyah, N., Istighna, N. L., Nurjanah, C., Widjaya, C.R.A. (2023). Implementasi Program Maghrib Mengaji sebagai Sarana Pembelajaran Al-Quran pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kualitatif di TPQ Al Ittihad Kab. Cirebon. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 270-279.
<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v22i2.5817>

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang terbesar, dimana didalamnya terdapat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki baik kehidupan dunia maupun akhirat. Maka kewajiban setiap muslim di seluruh penjuru dunia ialah untuk membacanya, menghayati, serta mengamalkan isinya. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang memuat berbagai sumber ajaran islam (Hernawan, 2019). Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini merupakan langkah yang utama sebelum pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keluarga sudah menjadi hal yang seharusnya dilakukan, sehingga terdapat waktu yang khusus untuk mengajar Al-Qur'an baik dilakukan orang tua sendiri ataupun di lembaga-lembaga pengajian yang ada di lingkungan disekitar (Salim, 2013).

Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah lain dikalangan kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Dalam upaya mengenalkan keterampilan dasar membaca Al-quran yang disebut dengan mengaji ini di keluarga maupun lingkungan masyarakat seperti lembaga lembaga yang medirikan pengajian, kegiatan mengaji tersebut biasa dilakukan di waktu tertentu seperti malam hari atau sesudah melaksanakan sholat Maghrib, kegiatan ini disebut dengan maghrib mengaji.

Magrib Mengaji adalah salah satu upaya dalam meningkatkan syiar keagamaan serta ketaqwaan. Mengaji merupakan salah satu aktivitas ibadah yang sangat melekat dengan masyarakat muslim di Indonesia sejak mula berkembangnya Islam. Sejumlah rumah ibadah seperti surau, musala, langgar, masjid dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu petang setelah shalat Ashar maupun Maghrib. Bagi kaum muslim di Indonesia, mengaji tak ubahnya menjadi lembaga pendidikan keagamaan non formal bagi semua anak didik (Ditjen Bimas Islam Kemenag, 2013).

Program maghrib mengaji adalah program yang melaksanakan kegiatan mengaji pada waktu maghrib. Keberadaan program maghrib mengaji merupakan upaya dalam membentuk mental spiritual masyarakat (Wahyu, 2018). Program ini menjadi salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk menyelenggarakan kegiatan mengaji pada waktu maghrib di setiap masjid yang ada diperuntukkan bagi anak-anak di Kota Bandung. Pada tahun 2016, Wali Kota Bandung yang saat itu dijabat oleh H. Ridwan Kamil, MUD. bersama Ketua Kemenag Kota Bandung Dr. H. Yusuf M.Pd meluncurkan program gerakan maghrib mengaji pada hari jum'at 29 April 2016 bertempat di masjid Al Ukhuwwah Kota Bandung (Wismaningtyas, 2020). Program ini merupakan langkah lanjutan dari Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 150 tahun 2013 tentang pedoman gerakan maghrib mengaji . Saat ini program magrib mengaji tidak hanya diperuntukkan bagi anak di Kota Bandung saja, melainkan sudah meluas menjadi program Gubernur yang diperuntukkan bagi seluruh daerah di Jawa Barat harus melaksanakan program magrib mengaji di masjid, surau, atau lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Namun pada saat ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya problematika yang terus terjadi sampai saat ini adalah keberadaan program maghrib mengaji yang semakin pudar ditelan zaman. Hal ini disampaikan pada sebuah riset yang berjudul Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung bahwa masyarakat muslim mulai meninggalkan kegiatan mengaji dan lebih memilih untuk menonton televisi, bermain game, maupun berselancar di dunia maya (Kartika & Nurman,

2018). Penelitian yang dilakukan oleh Anshar (2020) mengatakan bahwa kegiatan mengaji pada kalangan masyarakat mulai mengalami pergeseran karena adanya perkembangan teknologi (Anshar, 2020).

Hasil beberapa riset tersebut mengangkat masalah yang sama terkait lunturnya tradisi kegiatan mengaji. Belum terdapat penelitian yang menjelaskan bagaimana implementasi program maghrib mengaji khusus anak usia dini. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengupas tuntas kegiatan yang dilakukan pada program maghrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini, sehingga hasil yang didapat diharapkan memberikan gambaran kepada pembaca terkait pelaksanaan program maghrib mengaji serta menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada implementasi program maghrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis sejarah, peran, dan manfaat, implementasi, dan hambatan program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

B. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi selama di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan sehingga dapat ditemukan upaya dalam memaksimalkannya. Menurut (Hardani, et al., 2020, p. 17) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya. Dalam hal ini, peneliti menjadikan program maghrib mengaji sebagai obyek penelitian yang diteliti dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai diselenggarakannya program maghrib mengaji dengan tempat pelaksanaan penelitian di TPQ Al Ittihad Blok IV Desa Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon dan dilaksanakan pada tahun 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi aktif dimana peneliti ikut serta aktif dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian serta menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Creswell (2017). Observasi kualitatif (qualitative observation) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Subyek dalam penelitian ini melibatkan pengasuh atau pengurus TPQ Al Ittihad serta orangtua sebagai narasumber dalam pemerolehan data melalui teknik wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program maghrib mengaji menjadi salah satu dari sepuluh program Keumatan Jawa Barat yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat H.Ridwan Kamil, MUD berdasarkan hasil rapatnya bersama para kyai dan ulama di Jawa Barat selama masa pemerintahannya berdasarkan berita yang diakses dari m.liputan6.com Ridwan Kamil Tetapkan Program Maghrib Mengaji di Wilayah Jabar. Dalam implementasinya, program ini sudah diterapkan di berbagai daerah Jawa Barat salah satunya di wilayah Kabupaten Cirebon. Berikut ini merupakan hasil penelitian terhadap Implementasi Program Maghrib Mengaji Sebagai

Sarana Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon).

1. Program Maghrib Mengaji di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

Sejalan dengan kebijakan program maghrib mengaji di Jawa Barat, TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon tepatnya di Desa Ciuyah sudah terlebih dahulu menyelenggarakan program maghrib mengaji yakni sejak tahun 1993 sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Tokoh yang pertama kali memprakarsai terselenggaranya program maghrib mengaji tersebut adalah imam mushola daerah terkait yang bernama Ust. Muhammad Afifi KS. Beliau adalah seorang lulusan santri Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal yang mendorong beliau untuk menyelenggarakan program maghrib mengaji adalah beliau ingin memberantas buta huruf Al-Quran pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Ciuyah Kabupaten Cirebon. Berantas buta huruf Al-Qur'an merupakan proses belajar Al-Qur'an sehingga masyarakat dapat membaca, memahami, serta mengamalkannya. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat manusia yakni sebagai pedoman serta petunjuk hidup. Keberadaan Al-Qur'an di dunia ini bukan semata mata hanya sebagai aksesoris atau sekedar simbol ritual keagamaan semata, lebih dari itu Al-Qur'an membawa petunjuk bagi setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak (Sugestian, dkk 2017).

Program maghrib mengaji yang diselenggarakan Ust.Afifi diperuntukkan bagi seluruh kalangan usia, namun pada implementasinya yang mengikuti program maghrib mengaji adalah anak usia dini sampai usia SMP awal saja. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kesempatan bagi siapapun untuk bisa belajar mengaji, Ust.Afifi siap untuk membimbingnya. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa program maghrib mengaji diperuntukkan bagi dua kelompok masyarakat yakni kelompok anak-anak yang diselenggarakan langsung oleh TPQ serta kelompok umum.

Dilaksanakannya kegiatan mengaji pada waktu maghrib ini berangkat dari penyesuaian terhadap keadaan dan kondisi lingkungan. Waktu maghrib dinilai lebih efektif karena pada waktu tersebut anak-anak memiliki waktu yang cukup luang, dimana ketika pagi anak-anak harus berangkat sekolah dasar kemudian dilanjutkan dengan sekolah madrasah pada waktu dzuhur sampai waktu ashar "melihat keadaan dan menyesuaikan kondisi disini, maghrib lebih efektif atau tepat karena di waktu itu anak-anak memiliki waktu yang cukup luang, sehabis pagi sekolah dasar disambung habis dzuhur sekolah madrasah diniyah dan ada jeda istirahat anak sehabis ashar, kemudian dengan istirahat yang cukup dilanjut waktu maghrib untuk kembali memulai aktivitas untuk mengaji" imbu Ust.Abdul Muiz sebagai ketua TPQ Al-Ittihad juga selaku putra dari pendiri program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad saat ditanyakan perihal mengapa memilih waktu maghrib untuk dilaksanakannya kegiatan mengaji. Keefektifan kegiatan mengaji yang dilaksanakan pada waktu maghrib ini juga telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Martondi (2017) dengan hasil menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an antara waktu maghrib dan isya berjalan efektif.

Pada tahun 2012/2013 program maghrib mengaji ini mengalami perkembangan baik dari jumlah anak maupun metode yang diterapkan. Meningkatnya jumlah anak yang mengikuti program maghrib mengaji ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program maghrib mengaji dapat memberikan kesadaran orangtua terhadap pentingnya pembelajaran Al-Qur'an pada anak.

2. Peran Program Maghrib Mengaji Bagi Anak Usia Dini di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

Peran diselenggarakannya program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad Desa Ciuyah Kabupaten Cirebon adalah *Pertama*, sebagai sarana pembelajaran Al-Quran untuk

memberantas buta huruf Al-Quran. Pembentukan dasar Al-Qur'an adalah bagian terpenting dari pembentukan nilai-nilai agama dan etika untuk anak kecil. Hal ini senada dengan ulasan Sajirun (2012) dalam (Maharani & Izzati, 2020) Beliau mengatakan bahwa sangat penting untuk mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini yang merupakan panduan paling penting dan mendasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Pentingnya belajar Al-Quran juga disampaikan pada sabda Rasulullah Saw dalam H.R Bukhori bahwa "sebaik baik kamu adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya". Hadist tersebut menjelaskan bahwa kita yang terbaik adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya (Sugestian, dkk 2017). Mengajarkan anak-anak dengan huruf dan jiwa Al-Qur'an berupa pemahaman, penghayatan serta pengamalan Al-Qur'an guna membentuk generasi baru yang tangguh, beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini (Sakti dkk, 2020).

Kedua, sebagai sarana pembentuk karakter dalam diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan pada program maghrib mengaji yang terdiri dari tidak hanya pengenalan bacaan Al Qur'an kepada anak saja akan tetapi juga memberikan pembelajaran karakter seperti cara menghormati orang yang lebih tua melalui pembiasaan *musofahah*, pembiasaan melaksanakan sholat 5 waktu, pembelajaran mengenai ilmu fiqih tentang bersuci dan sholat. Menurut Sudaryanti (dalam Kahironi, 2017) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti, karakter juga dapat merupakan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter pada anak usia berkaitan dengan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama serta sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa jika dilaksanakan pada satu waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat dan penguatan kepada anak sejak usia dini setiap kali anak menunjukkan perilaku terpuji (Khoironi, 2017). Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hadisi (2015) bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bertindak, sesuai dengan ajaran agama serta dianggap sangat praktis dalam melakukan pembinaan karakter pada anak untuk meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Peran penyelenggaraan program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad tersebut memiliki sinergi dengan kebijakan program maghrib mengaji yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Barat sebagai berikut ini (Wismaningtyas, 2020) yaitu (1) membentuk kepribadian berdasarkan Al Qur'an dan mencegah kerusakan moral; (2) menumbuhkan semangat dan kecintaan terhadap kitab suci Al Qur'an; (3) menumbuhkan gerakan membaca Al Qur'an baik secara individu maupun bersama sama; (4) memakmurkan masjid atau mushola; (5) memberantas buta huruf Al Qur'an; (6) tempat pembinaan, bimbingan, dan media kegiatan belajar mengajar Al Qur'an dan sebagai wadah dan media untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi, khususnya dalam bidang keagamaan; (7) membiasakan diri dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat yang mengandung nilai ibadah; (8) meningkatkan kualitas hubungan kerjasama antara orangtua, masyarakat, dengan unsur pendidikan dan pemerintah.

3. Manfaat Program Maghrib Mengaji Bagi Anak Usia Dini di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

Program maghrib mengaji di tengah tengah masyarakat dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat didalamnya khususnya pada para orangtua yang memiliki anak kecil. pelaksanaan program magrib mengaji dapat memberikan arahan gerakan bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar rumah dan tentunya membantu anak dalam proses mengenal Al-Quran dimulai dari cara mengetahui huruf hijaiyah, membaca, menulis dan menghafalnya serta untuk memahami arti bacaannya untuk bisa dijadikan pedoman hidup (Putra, 2021).

Berdasarkan data dari observasi dan wawancara dengan orangtua anak yang mengikuti program maghrib mengaji diperoleh hasil bahwa diselenggarakannya program maghrib mengaji dapat memberikan manfaat bagi anak "bersyukur karena adanya maghrib mengaji agar anak tidak terbawa oleh arus pergaulan yang tidak baik" menurut keterangan dari Ibu Rum selaku salah satu orangtua yang mengantar anaknya mengaji di TPQ Al Ittihad. Adanya program maghrib mengaji juga dapat membantu orangtua dalam memberikan pembelajaran Al Quran untuk anak "...merasa terbantu soalnya kalo orang tua yang mengajari suka rada emosi dan anaknya juga ga mau kalo belajar sama orangtua" imbuah Ibu Rum. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ust. Abdul Muiz yang mengatakan bahwa ketika orangtua tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan Al Qur'an pada anak dikarenakan sibuk atau kurangnya ilmu dalam menyampaikan pembelajaran Al Qur'an maka titipkanlah anak pada lembaga atau Ustadz yang mampu membantu orangtua dalam memberikan pembelajaran Al Qur'an. Setiawan, dkk (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa selain pendidikan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar seperti lembaga nonformal yang mencakup penyelamatan fitrah islamiyah anak, perkembangan potensi anak, dan sebagainya karena tidak semua orangtua mampu memenuhi kebutuhan anak terhadap pendidikan khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat adanya program maghrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi anak akan diperoleh ketika terdapat dukungan dari orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dukungan dari orangtua sangat dibutuhkan untuk tercapainya hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Brophy (dalam Rusli, 2002) yang mengatakan bahwa orangtua merupakan sumber dukungan sosial (Malwa, 2017).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa program maghrib mengaji memiliki manfaat bagi anak usia dini meliputi (1) memaksimalkan waktu anak dalam melakukan kegiatan positif yang memiliki nilai ibadah; (2) memberikan benteng kepada anak agar tidak terbawa oleh arus pergaulan yang tidak baik karena perkembangan zaman; (3) mencetak regenerasi pengajar agar program maghrib mengaji dapat mempertahankan eksistensi keberadaannya dikalangan masyarakat; (4) memberikan ilmu pembelajaran Al Qur'an pada anak sehingga anak bisa mengaji Al Qur'an untuk diri sendiri maupun untuk orang lain; (5) membentuk adab dalam diri anak yang tidak dapat diperoleh pada pendidikan formal pada umumnya; (6) mengajarkan kepada anak untuk terbiasa melakukan ibadah.

4. Implementasi Program Maghrib Mengaji di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

Mengaji memiliki peran dalam mengenalkan pembelajaran Al-Quran kepada anak. Selain itu, kegiatan mengaji juga sebagai wadah untuk pembentuk karakter dalam diri anak. Perkembangan zaman yang terus berkembang seiring berjalannya waktu memberikan dampak terhadap keberadaan kegiatan mengaji menjadi hampir tergerus oleh adanya pergeseran nilai, kultur dan tradisi masyarakat sebagai akibat dari akulturasi budaya (Wismaningtyas, 2020). Bentuk kegiatan program magrib mengaji (Wahyu, 2010) meliputi (1) Bentuk Pertama: Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Membangun keakraban dan kecintaan dengan al qur'an adalah berbicara tentang bagaimana cara mendekati al-qur'an. pendekatan ini akan gagal bila umat islam tidak mampu membaca al-qur'an secara baik dan benar; (2) Bentuk kedua: Menghafal Surat-Surat Pendek (Juz Amma) dan Mengkhatamkan Al-qur'an; (3) Bentuk Ketiga: Belajar Memahami Arti Kata dan Terjemahan Al-qur'an pada bentuk ketiga ini yang harus dilalui, setelah umat islam mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar, maka bentuk pembelajaran mulai ditingkatkan pada pemahaman arti kata dan terjemahan al-qur'an; (4) Bentuk Keempat: Belajar Memahami Tafsir Al-Qur'an pada bentuk ini, masyarakat muslim ditingkatkan kemampuannya, yaitu mulai belajar memahami tafsir alquran, di mulai tafsir yang sederhana (ringkas), sampai tafsir yang luas penjelasannya.

Program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai menjelang waktu isya. Terdapat kurang lebih sebanyak 60 anak yang mengikuti

program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad dengan rincian 25 anak laki-laki dan perempuan pada jenjang usia dini serta 35 anak laki-laki dan perempuan pada jenjang sekolah dasar sampai SMP. Sedangkan jumlah pengajar yang terlibat terdiri dari 2 pengajar laki-laki dan 4 pengajar perempuan. Pengajar yang ada berasal dari keluarga pendiri program maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad sebanyak 3 orang (anak dan istrinya), seseorang yang sebelumnya lulusan pesantren, serta 2 orang yang sebelumnya pernah mengikuti program maghrib mengaji dan telah khatam Qur'an. Dalam penerapannya kegiatan mengaji dilakukan di ruangan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sistem pengajaran yang dilakukan pun dicampurkan antara semua jenjang usia.

Kegiatan maghrib mengaji diawali dengan pembiasaan membacakan syair kalamun, setelah itu membaca surah Al Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahiyat. Pembacaan ini dilakukan untuk mengenalkan kepada anak bacaan surah Al Fatihah dan bacaan Tahiyat karena keduanya termasuk dalam rukun sholat, yang mana bacaan ini hukumnya wajib dibaca ketika sholat. Terdapat pembiasaan yang baru-baru ini diterapkan sebelum melakukan kegiatan mengaji Al Qur'an yaitu pembacaan sholawat Thibbil Qulub atau biasa disebut dengan sholawat syfa serta syair Likhomsatun. Pembiasaan tersebut ditambahkan mengingat saat ini tengah berada dalam masa pandemic, sholawat Thibbil Qulub dan syair Li Khomsatun dapat menjadi wasilah sebagai bentuk permohonan doa agar diberikan keselamatan maupun kesembuhan dari wabah penyakit. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Pojok Kabupaten Blitar pada sebuah riset penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Arini (2021) dalam judul Respon Positif Masyarakat Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Pandemi Covid-19 Menurut Maqoshid Syariah dengan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Pojok sudah menerapkan dharuhiyyat sebagai upaya melindungi ummat dan juga menerapkan doa-doa tertentu seperti sholawat Tibbil Qulub dan sholawat Li Khomsatun untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT yaitu dengan menghindarkan (Hifdzudnnafsi) diri dari bahaya COVID-19.

Setelah pembiasaan dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al Qur'an menggunakan metode iqra' dalam pembelajarannya. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkap keefektifan penerapan metode iqra pada pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Nurunnisa & Husni (2018) dalam judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis) memperoleh hasil bahwa metode iqra memberikan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Albugis (2012) dengan judul Efektivitas Penggunaan Metode Iqra' dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Jannah Arrosikhoh menemukan hasil bahwa metode iqra efektif dalam pembelajaran Al-Quran di lembaga tersebut. Kemudian dalam penelitian Nuryanta (2020) dengan judul penelitian Efektivitas Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra di TPA Al-Furqon Dusun Rejosari, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa terdapat efektivitas baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra di lembaga tersebut, hal ini dibuktikan dengan terdapat peningkatan nilai rata-rata pada anak.

Cara penyampaian belajar Al Qur'an antara dulu dan sekarang terdapat perbedaan. Pada awal didirikan program maghrib mengaji, cara pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan mengeja satu persatu huruf seperti "alif kafes fathah dibaca a, alif kafes kasroh dibaca i, alif kafes dhomah dibaca u". Seiring berjalannya waktu, cara tersebut sudah tidak dipakai lagi karena dinilai kurang efektif dan lebih banyak menghabiskan waktu terutama bagi anak usia dini. Saat ini cara pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Untuk anak pemula, pengajar akan memberitahukan terlebih dahulu mengenai huruf yang akan dibaca namun setelah itu guru hanya mendengarkan dan membertulkan bacaan yang salah. Misal ketika seharusnya mad dibaca panjang namun anak membacanya

pendek guru akan menegur anak bahwa bacaan tersebut dibaca panjang jika sudah diberitahukan letak kesalahannya namun anak masih membaca dengan salah maka guru akan mencontohkan bacaan yang benar untuk kemudian ditiru oleh anak tersebut. Selanjutnya setelah kegiatan mengaji selesai, anak akan melakukan mushofahah terlebih dahulu kepada pengajar kemudian bisa langsung pulang.



Gambar. 1 Implementasi kegiatan program maghrib mengaji

5. Hambatan dalam Penyelenggaraan Program Maghrib Mengaji di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan dalam penyelenggaraan maghrib mengaji di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon, diantaranya:

- a. Waktu yang singkat. Untuk menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an serta memberikan pembelajaran karakter kepada anak dari waktu maghrib sampai waktu menjelang isya tidaklah cukup sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Dampaknya tidak semua pembelajaran Al-Qur'an dapat tersampaikan seperti ilmu tajwid misalnya.
- b. Keterbatasan pengajar. Untuk mempertahankan eksistensi kegiatan maghrib mengaji diperlukan regenerasi pengajar sebagai penerus. Namun dalam hal ini belajar mengaji akan berhenti dengan sendirinya ketika anak sudah khatam Al-Qur'an sehingga tidak ada sulit menemukan generasi baru yang siap menjadi pengajar.
- c. Perkembangan teknologi cenderung membuat anak lebih tertarik menggunakan gadgetnya dibandingkan dengan pergi mengaji. Perlu kerjasama dari orangtua untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar dapat terus mengaji. Hal ini pun menjadi perhatian bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga membuat anak tertarik mengikuti kegiatan mengaji.
- d. Cara penyampaian pembelajaran yang berbeda antara tempat satu dengan yang lain. Program maghrib mengaji di Desa Ciuyah Kabupaten Cirebon tidak hanya terdiri dalam satu tempat saja yang mana setiap tempat tersebut memiliki metode dan cara pembelajaran yang berbeda sehingga jika ada anak yang sebelumnya mengaji di tempat A kemudian pindah ke tempat B, maka pengajar harus menyesuaikan kembali dengan cara belajar anak tersebut.

Adapun yang hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut ini :

- a. Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam kegiatan yaitu mengenalkan hal-hal yang bersifat wajib seperti melalui mengenalkan pembelajaran karakter melalui pembiasaan mushofahah, membaca bacaan sholat sebelum kegiatan mengaji, memberikan arahan kepada anak untuk sholat 5 waktu dengan sebelum mulai kegiatan mengaji guru bertanya seperti siapa yang tadi sholat dzuhur?. Pertanyaan tersebut dapat memberikan pembiasaan kepada anak untuk sholat karena takut ditanya sama guru dan malu dengan

teman-temannya jika tidak mengerjakan sholat dan mengenalkan ilmu tajwid melalui bacaan saat mengaji Al Qur'an.

- b. Memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya ada satu atau dua orang anak usia sekolah dasar maupun SMP yang masih mengikuti kegiatan maghrib mengaji dan bacaannya sudah lancar untuk mengajak mereka untuk belajar mengajar anak yang masih iqro terlebih dahulu.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti menyelipkan cerita yang mengandung pembelajaran saat kegiatan untuk membuat anak tertarik serta melakukan praktek sholat karena melalui hal tersebut anak akan antusias untuk mengikuti kegiatan mengaji.

Menyesuaikan diri dengan cara belajar anak kemudian mengajari anak sesuai dengan cara belajar yang sudah diterapkan.

D. KESIMPULAN

Hasil dari observasi di lapangan kegiatan program magrib mengaji yang dilaksanakan pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Ciuyah Kabupaten Cirebon tepatnya di TPQ Al Ittihad. kegiatan ini diperuntukkan bagi seluruh kalangan usia, namun pada implementasinya yang mengikuti program maghrib mengaji adalah anak usia dini sampai usia SMP awal. Program maghrib mengaji yang dilaksanakan terdiri dari pengenalan bacaan Al Qur'an kepada anak dan memberikan pembelajaran karakter seperti cara menghormati orang yang lebih tua, pembiasaan melaksanakan sholat 5 waktu, pembelajaran mengenai ilmu fiqh tentang bersuci dan sholat. Dalam implementasinya ada beberapa hambatan yang terjadinya yaitu: waktu yang singkat, keterbatasan pengajar, perkembangan teknologi, cara pembelajaran yang berbeda disetiap daerahnya. Solusi yang dilakukan oleh guru ngaji tersebut untuk memaksimalkan kegiatan program magribu mengaji dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya, memanfaatkan sumber daya yang ada, menciptakan suasana belajar, dan menyesuaikan diri dengan daerah setempat. Peneliti menyarankan agar penelitian serupa dengan variabel yang berbeda dapat dilaksanakan dikemudian hari, seperti program maghrib mengaji dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, motivasi belajar pendidikan agama Islam, keberhasilan program maghrib mengaji dalam mencetak hafidz Qur'an, dan lain sebagainya.

E. REFERENSI

- Albugis, E. (2012). Efektivitas penggunaan metode iqra'dalam pembelajaran al-qur'an di taman pendidikan al-qur'an Nurul Jannah arrosikhoh. *Skripsi Fak: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Anshar, S. (2020). Strategi Wali Nagari Kampung Temgah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dalam Mensukseskan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, 2(2), 069-084.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ditjen, D. J. (2013). No. 15. Jakarta: Kemenag RI.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hernawan, D. (2017). Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 27-35. doi:<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>
- Kartika, R. &. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 141-148.

- doi:<https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.185>
- Kartika, R. (2019). Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung (Disertasi Doktor Fakultas Ilmu Sosial).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Keemasan*, 1(02), 82-89. doi:<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Maharani, S. &. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288-1298. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>
- Malwa, R. (2017). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137-144. doi:<https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Martondi, A. (2017). Efektivitas kegiatan baca al-qur'an antara maghrib dan isya di Mesjid Al-Munawwar Kelurahan Pijor Koling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. *Undergraduate thesis, IAIN Padangsidempuan*.
- Nurhayati, T. N. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Nuryanta, N. (2020). Efektivitas Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra'di TPA Al-Furqon Dusun Rejosari, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Putra, P. H. (2021). Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Di Desa Banjar Lopak. *El-Tarwabi*, 14(1), 47-66. doi:<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art3>
- Rahman, I. A. (2021). Respon Positif Masyarakat Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Pandemi Covid-19 Menurut Maqoshid Syariah. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 77-87.
- Sakti, H. M. (2020 Januari). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Guna Menumbuhkan Akhlak Terpuji pada Anak Usia Dini di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Dalam Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* (pp. 179-184). Mojokerto: UNIM.
- Setiawan, D. R. (2017). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(2), 170-184. doi:<https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Sugestian, G. S. (2017). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji: Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon. *TARBAWY: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 191-206. doi:<https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8563>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam : Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat. *Jurnal Al-Fuad*, 1(2), 115-125.
- Wismaningtyas, A. T. (2020). Implementasi Program Magrib Mengaji Kota Bandung. *Publica :Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 12(1), 47-56. doi:<https://doi.org/10.15575/jpan.v12i1.8774>